

Destinasi Candi Penampihan Tulungagung : Analisis Potensi Dan Strategi Sebagai Pusat Industri Kreatif

Revaldo Syahdila ilham¹, M. Faizul Muzaki², Muhammad Fadzil Ramadhani³, Rafa Dwi Zaputra⁴, Raihan Akbar Adinata⁵

¹UIN Tulungagung – ilhamrivaldo123@gmail.com

²UIN Tulungagung – Faizulmuzaki22@gmail.com

³UIN Tulungagung – eratawda@gmail.com

⁴ UIN Tulungagung – rafadwizaputra@gmail.com

⁵ UIN Tulungagung – rehanakbar878787@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 11, 06, 2023

Revised 06, 06, 2023

Accepted 11, 12, 2023

Keywords:

Candi Penampihan,
Potensi Wisata Budaya,
Pengembangan Destinasi
Sejarah

ABSTRAK

Kabupaten Tulungagung memiliki berbagai situs dan benda cagar budaya, termasuk candi, gua, dan peninggalan lainnya yang mencerminkan sejarah panjang daerah ini. Salah satu situs penting adalah Candi Penampihan, yang terletak di lereng Gunung Wilis di Dusun Turi, Desa Geger, Kecamatan Sendang. Meskipun memiliki nilai sejarah, keindahan alam, dan keunikan arsitektur, potensi Candi Penampihan belum sepenuhnya tereksplorasi. Minimnya pengelolaan, fasilitas wisata, dan promosi menjadi kendala yang mengakibatkan rendahnya minat wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi Candi Penampihan sebagai objek wisata budaya yang menarik dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka. Melalui kajian pustaka, penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber yang relevan, termasuk jurnal, buku, dan dokumen resmi yang membahas tentang potensi, kendala, dan strategi pengembangan objek wisata bersejarah. Analisis dilakukan menggunakan metode SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk mengeksplorasi lima kekuatan, lima kelemahan, dua peluang, dan tiga ancaman yang dapat memengaruhi pengembangan Candi Penampihan sebagai objek wisata. Temuan menunjukkan bahwa dengan pemanfaatan potensi arsitektural, sejarah, dan keindahan alam yang mendukung, serta penguatan strategi promosi, Candi Penampihan dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya yang berkelanjutan. Langkah-langkah strategis yang melibatkan pengembangan infrastruktur, edukasi masyarakat, dan pelestarian nilai budaya dapat meningkatkan daya tarik candi ini. Dengan penerapan strategi yang komprehensif, Candi Penampihan berpotensi menjadi ikon wisata sejarah Tulungagung, yang tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga memperkuat identitas budaya dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Revaldo Syahdila ilham

Faculty of Islamic Economics and Bussines, UIN Sayyid Ali Rahmatullag Tulungagung

Email: ilhamrivaldo123@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Candi adalah bangunan keagamaan peninggalan budaya Hindu dan Buddha di Indonesia yang berkembang antara abad ke-5 hingga ke-14. Bangunan ini digunakan sebagai tempat pemujaan atau persemayaman dewa dalam agama Hindu, melambangkan Gunung Meru sebagai tempat tinggal para dewa. Bentuk dan ornamen candi mengandung simbolisme spiritual yang kuat, di mana arsitektur dan reliefnya sering kali menggambarkan ajaran atau cerita religius. Keunikan arsitektur candi di Indonesia, yang menggunakan batu andesit serta teknik konstruksi yang khas, menyesuaikan dengan kondisi alam Nusantara sehingga memiliki ciri khas yang berbeda dengan candi di India. Ketentuan konstruksi ini mengacu pada pedoman seperti Manasara dan Sipa Prakasa, yang mengatur aspek kesucian dan harmoni antara dunia manusia dan dunia para dewa dalam budaya Hindu-Buddha

Jumlah candi yang ditemukan di Indonesia cukup beragam dan tersebar di beberapa daerah, terutama di Jawa, Sumatra, dan Bali. Berdasarkan data penelitian arkeologi, Jawa Tengah dan Yogyakarta merupakan wilayah dengan jumlah candi terbanyak, seperti Candi Borobudur, Prambanan, dan kompleks candi di kawasan Dieng dan Gedong Songo. Di Jawa Timur, terdapat candi-candi peninggalan Kerajaan Majapahit dan Singhasari, seperti Candi Penataran dan Candi Jawi. Menurut catatan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), setidaknya terdapat ratusan candi di Indonesia yang teridentifikasi, namun banyak di antaranya yang masih berupa reruntuhan atau belum sepenuhnya diekskavasi. Berikut Diagram wisatawan yang berkunjung ke beberapa candi di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik di tahun 2017

Selain candi-candi besar yang menjadi objek wisata terkenal, terdapat juga candi kecil yang tersebar di kawasan pedesaan, yang berfungsi sebagai tempat pemujaan lokal pada masa Hindu-Buddha. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia juga menyebutkan bahwa situs candi masih terus diteliti untuk menemukan lebih banyak peninggalan yang tersembunyi di berbagai wilayah Nusantara, mengingat beberapa candi berusia lebih dari seribu tahun. Salah satunya adalah Candi penampihan yang ada di Tulungagung Diantara sekian banyak situs candi di Tulungagung, candi Penampihan merupakan candi Hindu kuno peninggalan Kerajaan Mataram kuno dibangun pada tahun saka 820 atau 898 Masehi. Terletak di lereng Gunung Wilis, Dusun Turi, Desa Geger, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Situs Candi ini mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan. Hal tersebut didukung oleh letak candi Penampihan yang berada di lereng Gunung Wilis serta beberapa obyek wisata yang terdapat di Kecamatan yang sama.

Rumusan tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi potensi yang dimiliki oleh Candi Penampihan sebagai situs cagar budaya yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata sejarah dan budaya. Dengan mempertimbangkan letak geografisnya yang strategis di lereng Gunung Wilis serta berdekatan dengan berbagai objek wisata lainnya di Kecamatan Sendang, penelitian ini berfokus pada pemetaan kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan Candi Penampihan sebagai destinasi wisata yang menarik. Melalui analisis mendalam, penelitian ini diharapkan dapat menemukan strategi efektif untuk meningkatkan daya tarik dan pemanfaatan Candi Penampihan, baik sebagai aset budaya yang berharga maupun sebagai sumber daya ekonomi bagi masyarakat sekitar..

2. METODE

Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan teknik studi literatur sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Teknik ini melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya. Penulis mengumpulkan data-data tersebut dengan tujuan mendapatkan

pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai subjek yang dibahas, khususnya dalam kajian mengenai sejarah perkembangan candi.

Setelah data berhasil dikumpulkan, proses analisis dilakukan menggunakan metode deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan data secara rinci berdasarkan konteksnya. Penulis membaca dan memahami informasi yang diperoleh, lalu menafsirkan data tersebut sesuai dengan tema kajian. Langkah-langkah ini dilakukan untuk menghasilkan penjelasan yang terstruktur dan sistematis.

Dalam proses analisis, penulis tidak hanya menggambarkan fakta, tetapi juga mencoba menyajikan narasi yang mendalam dengan memberikan interpretasi sesuai hasil kajian pustaka. Hasilnya dituangkan dalam bentuk narasi yang dirancang untuk memberikan pemahaman yang jelas dan terorganisir. Dengan demikian, teknik studi literatur yang digunakan menjadi landasan penting untuk memperkuat hasil penelitian yang bersifat teoritis ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. WISATA BERBASIS CAGAR BUDAYA

Wisata cagar budaya merupakan jenis wisata yang berfokus pada pelestarian dan pengenalan situs-situs bersejarah yang memiliki nilai budaya dan arkeologis, serta penting untuk identitas suatu bangsa. Cagar budaya meliputi benda, bangunan, struktur, situs, atau kawasan yang memiliki nilai sejarah, ilmiah, atau budaya yang dilindungi oleh hukum dan harus dilestarikan untuk kepentingan generasi mendatang. Dalam konteks pariwisata, cagar budaya tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata yang menarik, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pemahaman bagi masyarakat tentang pentingnya melestarikan warisan budaya. Wisata cagar budaya memungkinkan pengunjung untuk mengenal lebih dalam tentang sejarah, tradisi, dan budaya suatu wilayah, sekaligus berperan dalam menjaga kelestarian situs tersebut melalui pendapatan yang diperoleh dari sektor pariwisata. Sebagai contoh, kunjungan wisatawan ke situs bersejarah seperti candi, benteng, atau kawasan warisan dunia seperti Borobudur dan Prambanan, dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar, sambil tetap menjaga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Namun, meskipun potensi ekonomi yang ditawarkan oleh wisata cagar budaya sangat besar, pengelolaannya membutuhkan perhatian khusus agar tidak merusak situs bersejarah tersebut. Oleh karena itu, keberlanjutan wisata berbasis cagar budaya harus mempertimbangkan aspek pelestarian yang seimbang dengan peningkatan jumlah wisatawan yang datang. Hal ini sesuai dengan temuan yang diungkapkan dalam penelitian oleh Sofyan (2014) yang menyatakan bahwa "wisata berbasis cagar budaya bukan hanya berfungsi untuk meningkatkan perekonomian, tetapi juga sebagai sarana pelestarian yang memberikan manfaat sosial, edukasi, dan budaya bagi masyarakat"

Selain itu, Putra (2019) juga menekankan bahwa "peran wisata berbasis cagar budaya sangat penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya warisan budaya, yang secara langsung berhubungan dengan pelestarian situs-situs bersejarah". Oleh karena itu, pengelolaan wisata berbasis cagar budaya harus memperhatikan prinsip keberlanjutan, agar situs-situs tersebut dapat tetap dilestarikan, sambil memberikan manfaat ekonomi dan edukatif bagi masyarakat dan wisatawan.

b. PERKEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA

Kajian akademis menunjukkan bahwa publikasi terkait pariwisata budaya telah dimulai sejak tahun 1967. Sebagai fenomena sosial dan objek studi, pariwisata budaya berkembang setelah lonjakan perjalanan rekreasi pasca-Perang Dunia II (Richards, 2018). Di Eropa, perjalanan wisata mendukung pemahaman lintas budaya dan pemulihan

ekonomi pasca-perang. Pada era 1960-an hingga 1970-an, peningkatan pendapatan dan konsumsi masyarakat Eropa mendorong maraknya perjalanan internasional dan konsumsi budaya. Selanjutnya, pada 1980-an, destinasi budaya mulai menjadi daya tarik utama wisatawan internasional, yang mendorong destinasi mempromosikan diri sebagai tujuan wisata budaya.

UNWTO pertama kali mendefinisikan pariwisata budaya sebagai sarana pelestarian warisan budaya, perdamaian, dan pemahaman global. Seiring pertumbuhan pariwisata domestik dan internasional, pariwisata budaya dianggap sebagai bentuk pariwisata yang positif karena mampu merangsang ekonomi dan mendukung pelestarian budaya lokal (Richards, 2011). Pada dekade 1990-an, pariwisata budaya menjadi topik penelitian yang



Gambar 2 Pendekatan Tema Riset Pariwisata Budaya

signifikan dengan munculnya buku-buku teks tentang pariwisata budaya (Ivanov & Ivanova, 2016; Watkins & Gnoth, 2011) dan penelitian berbasis pendekatan teoritis maupun metodologis yang beragam (Macleod, 2013; Richards, 2018). Perkembangan ini turut memunculkan berbagai niche market seperti wisata heritage, gastronomi, seni, film, dan wisata kreatif, yang memperkaya dinamika budaya. Kajian literatur juga mengidentifikasi lima pendekatan utama yang menjadi tema besar dalam riset pariwisata budaya, menunjukkan keberagaman perspektif akademis terhadap fenomena ini. sebagaimana yang dapat dilihat dalam gambar 2 di bawah ini.

1) Konsumsi Budaya

Pariwisata budaya sebagai bentuk "konsumsi" budaya telah menjadi salah satu fokus utama dalam penelitian sosiologi. Studi-studi ini mengeksplorasi hubungan antara masyarakat lokal dan wisatawan melalui berbagai perspektif, seperti siklus hidup kawasan wisata (*Tourism Area Life Cycle*) yang diperkenalkan oleh Butler pada tahun 1980, stratifikasi budaya yang dibahas oleh MacLeod (2006), serta berbagai tipologi wisatawan budaya berdasarkan pola konsumsi budaya mereka (Desforges, 2000; Ren & Qiu, 2019; Walls et al., 2011). Selain itu, perdebatan antara pariwisata budaya dan budaya yang dimodifikasi untuk pariwisata juga menjadi topik penting (Picard, 2008; Thomsen, 2018).

Penelitian ini mencakup perkembangan tipologi wisatawan budaya, yang berfokus pada cara mereka "mengonsumsi budaya" di destinasi wisata. Tipologi

tersebut mencakup spektrum dari wisatawan yang hanya menikmati budaya secara pasif hingga mereka yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan budaya setempat. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam tingkat keterlibatan wisatawan terhadap budaya yang mereka kunjungi.

2) Motivasi

Penelitian tentang motivasi wisatawan dalam pariwisata budaya menjadi tema utama dalam banyak kajian akademis. Berbagai studi mencoba memahami alasan wisatawan terlibat dalam aktivitas pariwisata budaya dengan menghubungkannya pada faktor-faktor seperti kepuasan dan loyalitas. Misalnya, Almeida-Santana dan Moreno-Gil (2018), González Santa-Cruz dan López-Guzmán (2017), serta Park et al. (2019) mengeksplorasi hubungan antara motivasi wisatawan dan perilaku mereka, menggunakan pendekatan psikologi dan perilaku konsumen dalam perspektif pemasaran.

Wisatawan sering dikategorikan berdasarkan alasan mereka mengunjungi suatu destinasi, apakah budaya menjadi motivasi utama atau sekunder. Kategorisasi ini memengaruhi kedalaman pengalaman budaya yang dirasakan. Studi menunjukkan bahwa wisatawan dengan motivasi utama budaya cenderung memiliki loyalitas lebih tinggi terhadap destinasi tersebut. Chang et al. (2014) misalnya, menemukan bahwa pengalaman budaya yang mendalam di situs kreatif Taiwan meningkatkan niat wisatawan untuk kembali. Demikian pula, Lee dan Hsu (2013) menunjukkan bahwa motivasi kunjungan ke festival Aborigin berpengaruh signifikan terhadap kepuasan, yang pada gilirannya menjadi prediktor utama loyalitas. Dalam pengkategorian wisatawan berdasarkan motivasi, analisis cluster oleh Özel dan Kozak (2012) mengidentifikasi lima kelompok utama: pencari relaksasi, pencari olahraga, wisatawan berorientasi keluarga, pencari pelarian, serta pencari otonomi dan pencapaian. Analisis ini menunjukkan bahwa motivasi memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat loyalitas wisatawan terhadap destinasi, memperkuat pentingnya pemahaman motivasi dalam pengelolaan destinasi budaya.

3) Dimensi Ekonomi Pariwisata Budaya

Pariwisata budaya memiliki kontribusi ekonomi yang signifikan, terutama karena pendapatan yang dihasilkan sering digunakan untuk mendukung pelestarian budaya dan warisan budaya. Wisatawan budaya dikenal memiliki pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis wisatawan lainnya, sehingga menjadi faktor penting dalam keberlanjutan ekonomi destinasi wisata.

Dalam dimensi ekonomi, topik penelitian meliputi perkembangan pariwisata budaya di Asia Tenggara (Law et al., 2016; Semrad, 2015), pola belanja wisatawan budaya (Albayrak et al., 2016; Fangxuan & Ryan, 2018), serta dampak ekonomi terhadap destinasi budaya (Croes & Semrad, 2015; Gao et al., 2019). Area riset yang baru berkembang mencakup konvensi budaya, kegiatan MICE bertema budaya, dan partisipasi budaya dalam mendukung perekonomian masyarakat lokal. Namun, diskusi mengenai distribusi pendapatan dari pariwisata budaya menunjukkan bahwa manfaatnya sering tidak merata. Sebagai contoh, di Indonesia, muncul isu kebocoran devisa di destinasi pariwisata budaya (Suryawardani et al., 2014). Perdebatan ini menyoroti perlunya mekanisme yang memastikan pendapatan pariwisata secara langsung memberikan manfaat bagi komunitas lokal. Hingga saat ini, tema kebermanfaatan ekonomi dari pariwisata budaya terus menjadi fokus penelitian baik di tingkat nasional maupun internasional.

4) Warisan Budaya

Tema warisan budaya (heritage) menjadi salah satu fokus utama dalam penelitian pariwisata budaya, dengan diskusi yang mencakup berbagai pendekatan seperti pelestarian budaya, seni, gaya hidup, dan otentisitas. Kajian ini tidak hanya menyoroti pentingnya menjaga nilai-nilai budaya, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana warisan budaya dapat diintegrasikan dalam sektor pariwisata.

Salah satu isu yang sering menjadi perdebatan adalah dampak dari penetapan situs warisan dunia oleh UNESCO. Beberapa peneliti, seperti Cellini (2011), Ribaud & Figini (2017), dan Suntikul & Jachna (2013), mengkritik bahwa status warisan dunia tersebut dapat menyebabkan kerusakan pada situs budaya. Penetapan ini seringkali memicu peningkatan drastis jumlah wisatawan, yang berpotensi menyebabkan situs menjadi terlalu padat, mengancam kelestarian, dan mengubah pengalaman wisatawan serta komunitas lokal di sekitar situs tersebut.

5) Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif telah berkembang menjadi konsep yang penting untuk mengintegrasikan proses kreatif dan pengetahuan dalam perekonomian, dengan fokus pada pengembangan pariwisata budaya yang berhubungan dengan budaya kontemporer. Menurut laporan OECD (2014), pendekatan ekonomi kreatif dalam pariwisata dapat meningkatkan nilai destinasi melalui pengembangan konten dan pengalaman kreatif yang menarik serta mendukung inovasi. Penelitian mengenai hubungan antara pariwisata dan ekonomi kreatif mencakup berbagai aspek, termasuk kebijakan kreatif, aktivitas kreatif, serta peran pengetahuan dalam pariwisata (Jepson et al., 2019; Richards, 2011). Di Indonesia, ekonomi kreatif berkembang dengan memberi manfaat ekonomis bagi masyarakat, termasuk melalui festival budaya kreatif dan komunitas kreatif yang melibatkan wisatawan. Sebagai contoh, fenomena K-Pop dan Korean Wave (Hallyu) menghubungkan budaya populer Korea dengan pariwisata, di mana film, musik, dan drama Korea mendukung pertumbuhan sektor pariwisata dan ekonomi di Korea (Richards, 2014; Bae et al., 2017).

c. WISATA CANDI PENAMPIHAN

Candi Penampihan merupakan situs candi Hindu kuno yang terletak di lereng Gunung Wilis, tepatnya di Dusun Turi, Desa Geger, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Candi ini diperkirakan dibangun pada tahun Saka 820 atau sekitar 898 Masehi, pada masa kejayaan kerajaan Mataram Kuno. Nama "Penampihan" berasal dari Bahasa Jawa yang berarti penerimaan, namun ada dua tafsiran yang berkembang mengenai arti dari nama tersebut, yakni penerimaan atau penolakan yang bersyarat. Namun, jika merujuk pada kata "penampihan," yang diambil dari kata "nampi," artinya lebih cenderung kepada "menerima."

Candi Penampihan merupakan candi yang digunakan untuk pemujaan Dewa Siwa, yang dibangun dengan tiga tahapan (teras) dalam strukturnya. Candi ini dipercaya digunakan untuk memuja Tuhan dengan mengadakan upacara ritual, termasuk pagelaran Wayang (ringgit) pada saat peresmian. Selama berabad-abad, candi ini tetap digunakan sebagai tempat pemujaan meskipun berbagai kerajaan yang pernah menguasai Jawa, mulai dari kerajaan Mataram Kuno, Kediri, Singosari, hingga Majapahit, berganti-ganti antara abad ke-9 hingga ke-14 Masehi.

Dalam kompleks candi ini terdapat beberapa arca yang memiliki nilai historis, di antaranya arca Siwa dan Dwarapala. Namun, akibat kurangnya perhatian terhadap pelestarian situs budaya, beberapa arca telah hilang atau rusak. Arca Siwa yang masih

ada saat ini disimpan di Museum Situs Purbakala Majapahit yang terletak di Trowulan, Jawa Timur, untuk menjaga kelestariannya.

Selain arca, ditemukan juga sebuah prasasti kuno yang dikenal dengan nama Prasasti Tinulat. Prasasti ini menggunakan huruf Pallawa dan terdapat stempel berbentuk lingkaran di bagian atasnya. Berdasarkan penuturan Bu Winarti, juru kunci Candi Penampihan, prasasti tersebut mengisahkan tentang nama-nama raja Balitung, serta seorang tokoh bernama Mahesa Lalatan. Namun, hingga kini, sejarah lisan maupun artefak yang ditemukan belum dapat mengungkap siapa sebenarnya Mahesa Lalatan ini. Selain itu, prasasti tersebut juga menceritakan tentang seorang putri bernama Kilisuci yang berasal dari Kerajaan Kediri. Tak hanya itu, prasasti ini juga memberikan informasi mengenai sistem sosial masyarakat pada masa itu yang disebut dengan Catur Asrama, yang merupakan pembagian kasta dalam agama Hindu, yaitu Brahmana, Satria, Vaisya, dan Sudra.

Di dalam kompleks candi, terdapat dua kolam kecil yang dikenal dengan nama Samudera Mantana, yang secara harfiah berarti "pemutaran air samudera." Berdasarkan pengamatan empiris yang dilakukan oleh Bu Winarti selama bertahun-tahun, kedua kolam ini memiliki fungsi sebagai indikator kondisi air di Pulau Jawa. Kolam yang terletak di sebelah utara dipercaya menjadi indikator keadaan air di bagian utara Pulau Jawa, sedangkan kolam yang terletak di sebelah selatan menunjukkan keadaan air di bagian selatan Pulau Jawa. Menurut Bu Winarti, jika kedua kolam tersebut kering, itu menandakan bahwa pulau Jawa sedang dilanda kekeringan. Sebaliknya, jika salah satu atau kedua kolam tersebut penuh, maka menunjukkan bahwa Pulau Jawa sedang mengalami banjir.

Candi Penampihan bukan hanya sebuah peninggalan sejarah, tetapi juga merupakan tempat yang menyimpan banyak cerita dan nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat di masa lalu. Melalui pelestarian candi ini dan peninggalan-peninggalan lainnya, diharapkan dapat memberikan wawasan tentang budaya dan sejarah bangsa yang lebih mendalam.

Di sekitar Candi Penampihan, pengunjung juga dapat menikmati wisata kebun teh yang menarik. Kebun teh yang terletak tidak jauh dari candi ini menawarkan pemandangan alam yang indah, dengan udara segar pegunungan dan suasana yang tenang. Wisatawan dapat menjelajahi kebun teh, melihat proses pembuatan teh, atau sekadar menikmati panorama alam sambil menikmati secangkir teh. Pengalaman ini semakin memperkaya kunjungan ke Candi Penampihan, yang tidak hanya menawarkan kekayaan sejarah dan budaya, tetapi juga keindahan alam yang memukau.

d. POTENSI WISATA CANDI PENAMPIHAN

Candi Penampihan di Tulungagung merupakan destinasi wisata yang memiliki potensi besar dalam berbagai aspek, baik dari segi sejarah, budaya, alam, maupun ekonomi. Berikut penjabaran detail mengenai potensi tersebut:

1. Nilai Sejarah yang Mendalam

Candi Penampihan merupakan peninggalan penting dari masa Kerajaan Mataram Kuno yang dibangun sekitar tahun 898 Masehi. Sebagai tempat pemujaan yang didedikasikan kepada Dewa Siwa, candi ini mencerminkan praktik keagamaan dan nilai-nilai spiritual masyarakat pada masa itu. Keberadaan prasasti dengan tulisan Pallawa di kompleks candi memberikan informasi berharga tentang tokoh-tokoh sejarah seperti Raja Balitung dan Mahesa Lalatan. Selain itu, prasasti tersebut juga memuat gambaran sistem sosial yang berlaku pada era tersebut, dikenal sebagai Catur Asrama, yaitu pengelompokan masyarakat berdasarkan kasta dalam agama Hindu.

2. Lokasi Strategis dengan Pemandangan Indah

Berada di kawasan lereng Gunung Wilis, Candi Penampihan menyuguhkan keindahan alam yang mempesona. Lingkungan sekitar yang hijau dan udara yang segar menciptakan suasana yang menenangkan, ideal untuk bersantai maupun menikmati wisata alam. Keindahan lanskap pegunungan berpadu dengan pemandangan alami di sekitarnya menjadikan tempat ini daya tarik tersendiri bagi pecinta fotografi dan penggemar keindahan alam.

3. Wisata Edukasi dan Budaya

Candi ini berfungsi sebagai pusat edukasi yang penting bagi pelajar, peneliti, dan wisatawan. Relief serta arca yang tersisa menggambarkan kisah-kisah epik Hindu seperti *Ramayana* dan *Mahabharata*, memberikan wawasan mendalam tentang seni, budaya, dan kehidupan masyarakat pada masa lampau. Selain itu, keberadaan situs ini turut mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan warisan budaya yang bernilai sejarah tinggi.

4. Kearifan Lokal dan Fenomena Unik

Salah satu keunikan Candi Penampihan adalah dua kolam kecil bernama Samudera Mantana, yang secara tradisional dianggap sebagai penanda kondisi air di Pulau Jawa. Kolam ini dipercaya dapat digunakan untuk memprediksi musim kekeringan atau banjir, menunjukkan hubungan yang erat antara masyarakat lokal dan alam sekitar mereka. Hal ini mencerminkan kearifan lokal dalam mengamati dan memahami lingkungan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

5. Kombinasi Wisata Sejarah dan Alam

Di area kompleks Candi Penampihan juga terdapat sebuah kebun teh yang menawarkan pengalaman wisata alam yang menarik. Wisatawan dapat menikmati pemandangan yang menyejukkan mata dengan hamparan hijau tanaman teh yang luas, serta udara segar yang menyegarkan. Kebun teh ini memberikan suasana yang tenang dan damai, menjadi tempat yang sempurna bagi pengunjung yang mencari ketenangan dan kedamaian alam. Kunjungan ke kebun teh ini menambah daya tarik wisata Candi Penampihan, memberikan kesempatan untuk bersantai dan menikmati keindahan alam sekitar, serta menjadikan perjalanan lebih berkesan. Kebun teh ini tidak hanya menawarkan panorama alam yang menakjubkan, tetapi juga pengalaman untuk lebih dekat dengan alam, menjadikan tempat ini sebagai tujuan wisata yang memadukan unsur sejarah, budaya, dan alam.

e. ANALISIS SWOT

STRENGTHS	WEAKNESS
1. Nilai Sejarah dan Spiritual Candi Penampihan memiliki latar sejarah yang penting, yang tidak hanya menjadi daya tarik bagi wisatawan, tetapi juga memberikan nilai spiritual yang dapat menarik pengunjung religius. Keberadaannya mencerminkan warisan budaya lokal yang kaya dan berpotensi menjadi sumber penelitian sejarah. 2. Keunikan Arsitektur	1. urangnya Dokumentasi dan Promosi Minimnya dokumentasi sejarah dan informasi publik mengenai Candi Penampihan membuatnya kurang dikenal, baik oleh masyarakat lokal maupun wisatawan dari luar daerah. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat kunjungan dan perhatian terhadap pelestariannya. 2. Terbatasnya Infrastruktur

Struktur candi yang unik menjadi daya tarik tersendiri. Keunikan ini bisa menjadi bahan promosi untuk menarik minat wisatawan yang menyukai wisata sejarah dan budaya. 3. Lokasi Strategis di Gunung Wilis Berada di kawasan pegunungan yang memberikan pemandangan alam yang indah, lokasi ini dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman wisata yang menyatukan sejarah, budaya, dan alam. Lingkungan sekitar yang masih alami juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang mencari ketenangan atau wisata alam.	Akses jalan menuju candi yang rusak membuat lokasi ini sulit dijangkau, terutama bagi wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi atau transportasi umum. Selain itu, minimnya fasilitas pendukung seperti toilet atau tempat istirahat juga menjadi kendala dalam menarik wisatawan.
OPPORTUNITIES	THREATS
1. Kolaborasi dengan Akademisi dan Institusi Pendidikan Kerjasama dengan sekolah-sekolah setempat dapat membuka peluang untuk memperkenalkan Candi Penampihan kepada generasi muda melalui program kunjungan tahunan. Program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang sejarah dan budaya, tetapi juga mendukung upaya pelestarian candi melalui edukasi. 2. Pengembangan Wisata Edukasi dan Alam Dengan memanfaatkan keindahan alam Gunung Wilis, kawasan candi dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata terpadu yang menggabungkan edukasi sejarah dengan kegiatan outdoor, seperti trekking atau piknik. Hal ini dapat menarik segmen wisatawan yang lebih luas. 3. Promosi Melalui Media Digital Optimalisasi penggunaan media sosial dan platform digital lainnya dapat membantu meningkatkan visibilitas Candi Penampihan. Pembuatan konten menarik, seperti foto, video, atau artikel tentang sejarah dan keindahan candi, dapat menarik	1. Keterbatasan Dana Kurangnya dukungan dana, baik dari pemerintah maupun swasta, dapat menjadi hambatan utama dalam pengelolaan dan pengembangan Candi Penampihan. Keterbatasan anggaran juga mempengaruhi proses konservasi, promosi, dan pembangunan infrastruktur pendukung. 2. Persaingan dengan Destinasi Wisata Lain Meningkatnya jumlah destinasi wisata baru yang menawarkan konsep modern atau unik dapat mengalihkan perhatian wisatawan dari Candi Penampihan. Tanpa promosi yang efektif, candi ini berisiko kehilangan daya tariknya di tengah persaingan pariwisata.

perhatian wisatawan lokal dan internasional.	
--	--

f. STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA CANDI PENAMPIHAN

Strategi pengembangan untuk wisata Candi Penampihan dapat dirancang dengan pendekatan komprehensif, mengintegrasikan aspek sejarah, budaya, pendidikan, dan lingkungan. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil:

1. Peningkatan Infrastruktur: Perbaikan akses jalan dan pembangunan fasilitas dasar seperti toilet, area parkir, dan ruang informasi wisata.
2. Promosi Kreatif: Menggunakan media sosial untuk mempromosikan nilai sejarah dan pemandangan indah di sekitar candi.
3. Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Melibatkan masyarakat setempat dalam pengelolaan candi, seperti menjadi pemandu wisata atau membuka usaha kecil di sekitar lokasi.
4. Kolaborasi dengan Akademisi: Mendorong penelitian dan penggalian sejarah yang lebih dalam untuk meningkatkan daya tarik candi.
5. Pencarian Sponsor dan Mitra: Mengajukan proposal kepada pihak swasta atau lembaga internasional untuk mendukung pendanaan pengembangan candi.

4. KESIMPULAN

Candi Penampihan di Tulungagung adalah situs bersejarah yang memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata terpadu yang menggabungkan aspek sejarah, budaya, edukasi, dan alam. Dengan nilai sejarah mendalam sebagai peninggalan Kerajaan Mataram Kuno, candi ini menjadi sumber penting bagi pelestarian budaya dan pembelajaran sejarah. Keindahan lokasi di lereng Gunung Wilis memberikan daya tarik tambahan melalui panorama alam yang memukau.

Meski memiliki banyak keunggulan, tantangan seperti minimnya infrastruktur dan promosi menghambat pengembangan optimalnya. Untuk mengatasi ini, strategi pengembangan seperti peningkatan infrastruktur, promosi kreatif, pemberdayaan masyarakat lokal, dan kolaborasi dengan akademisi dapat menjadi solusi efektif. Pendekatan komprehensif ini akan meningkatkan daya tarik wisata Candi Penampihan, menjadikannya destinasi unggulan yang berkontribusi pada ekonomi lokal serta pelestarian budaya.

Candi Penampihan tidak hanya menawarkan pengalaman wisata yang berfokus pada sejarah, tetapi juga potensi untuk menjadi pusat kegiatan berbasis budaya dan lingkungan. Dengan pengembangan yang tepat, seperti penyelenggaraan festival budaya atau pameran seni yang melibatkan komunitas lokal, candi ini dapat menjadi magnet wisata yang menarik lebih banyak pengunjung. Selain itu, pendekatan berkelanjutan dalam pengelolaan kawasan, seperti pelestarian lingkungan dan konservasi arkeologi, dapat memperkuat posisi Candi Penampihan sebagai simbol pelestarian budaya dan alam yang harmonis. Langkah ini akan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal serta mendukung pariwisata berkelanjutan di Tulungagung.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), 2021. "Eksplorasi dan Konservasi Candi di Indonesia." *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 10(2), 78-95.
- Choirico, M., Santiko, G. C., Kurnia, R. R., & Noviana, A. Obyek Wisata Candi Penampihan Di Kabupaten Tulungagung.

- Dwi Cahyono, 2020. "Arkeologi Candi di Jawa Timur dan Jejak Kerajaan Hindu-Buddha." Jurnal Penelitian Arkeologi Nasional, 15(1), 55-69.
<https://arikinoysan.com/blog/2024/02/29/candi-nusantara-candi-penampihan/>
https://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Penampihan
<https://kabar.tulungagung.go.id/candi-penampihan/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 2019. "Pelestarian Situs Candi dan Cagar Budaya." Buletin Arkeologi Indonesia, 7(3), 40-50.
- Putra, D. K. (2019). Wisata Berbasis Cagar Budaya sebagai Sarana Pelestarian dan Edukasi Masyarakat. Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya, 23(2), 112-125.
- Sofyan, S. (2014). Peran Wisata Berbasis Cagar Budaya dalam Pembangunan Ekonomi Lokal. Jurnal Pariwisata, 19(1), 75-88.
- Supriatna, 2021. "Candi dan Religiusitas Hindu-Buddha di Indonesia." Jurnal Kebudayaan Hindu-Buddha Indonesia, 10(2), 103-115.